



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi A

SK BAN-PT NO: 3095/SK/BAN-PT/Akred/S/VIII/2019

**Upaya-Upaya Greta Thunberg dalam Meningkatkan
Kesadaran Masyarakat Global melalui Media Sosial
Terkait Isu Perubahan Iklim**

Skripsi

Oleh

Ester Sinaro

2017330039

Bandung

2021



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi A

SK BAN-PT NO: 3095/SK/BAN-PT/Akred/S/VIII/2019

**Upaya-Upaya Greta Thunberg dalam Meningkatkan
Kesadaran Masyarakat Global melalui Media Sosial
Terkait Isu Perubahan Iklim**

Skripsi

Oleh

Ester Sinto

2017330039

Pembimbing

Sapta Dwikardara, Ph.D.

Bandung

2021

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jurusan Hubungan Internasional
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional



Tanda Pengesahan Skripsi

Nama : Ester Sinarto
Nomor Pokok : 2017330039
Judul : Upaya-Upaya Greta Thunberg dalam Meningkatkan Kesadaran Masyarakat Global melalui Media Sosial Terkait Isu Perubahan Iklim

Telah diuji dalam Ujian Sidang jenjang Sarjana
Pada Kamis, 22 Juli 2021
Dan dinyatakan **LULUS**

Tim Penguji

Ketua sidang merangkap anggota

Sukawarsini Djelantik, Dra., M.I.S., Ph.D. :

Sekretaris

Sapta Dwikardana, Ph.D. :

Anggota

Dr. Atom Ginting Munthe, M.Si. :

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Dr. Pius Sugeng Prasetyo, M.Si

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Ester Sinarto
NPM : 2017330039
Program Studi : Ilmu Hubungan Internasional
Judul : Upaya-Upaya Greta Thunberg dalam Meningkatkan Kesadaran Masyarakat Global melalui Media Sosial Terkait Isu Perubahan Iklim

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya tulis ilmiah sendiri dan bukanlah merupakan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik oleh pihak lain. Adapun karya atau pendapat pihak lain yang dikutip, ditulis sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai aturan yang berlaku apabila dikemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Bandung, 14 Juli 2021



Ester Sinarto

2017330039

ABSTRAK

Nama : Ester Sinarto
NPM : 2017330039
Judul : Upaya-Upaya Greta Thunberg dalam Meningkatkan Kesadaran Masyarakat Global melalui Media Sosial Terkait Isu Perubahan Iklim

Perserikatan Bangsa-Bangsa menyatakan bahwa 90% bencana alam yang terjadi pada masa sekarang digolongkan sebagai akibat dari perubahan iklim yang menimbulkan kerugian ekonomi dunia sebesar 520 miliar USD setiap tahunnya. Sejak awal tahun 1990-an negara-negara telah menaruh perhatian dalam memerangi isu perubahan iklim yang menghasilkan beberapa perjanjian penting. Tetapi upaya-upaya yang sudah dilakukan ini dinilai kurang ambisius dan belum cukup dalam mengatasi isu perubahan iklim. Greta Thunberg merupakan salah satu aktor non-negara yang berupaya dalam meningkatkan kesadaran masyarakat dan mendorong pemerintah untuk melakukan aksi lebih nyata terkait isu perubahan iklim. Kesadaran masyarakat terkait isu lingkungan sangat penting agar mendorong masyarakat untuk menerapkan perilaku yang ramah lingkungan sehingga dapat tercapai kondisi lingkungan yang berkelanjutan. Greta membolos sekolah dan melakukan demonstrasi di depan gedung Parlemen Swedia pada bulan Agustus 2018. Aksinya ini diunggah pada akun Twitter dan Instagram pribadi miliknya yang kemudian menjadi *viral* dan mendapatkan perhatian masyarakat global. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan penelitian “Bagaimana upaya-upaya yang dilakukan Greta Thunberg dalam meningkatkan kesadaran masyarakat global melalui media sosial terkait isu perubahan iklim pada tahun 2018-2019?” Penulis menggunakan metode penelitian analisis isi kualitatif untuk menganalisis pesan-pesan yang disampaikan oleh Greta Thunberg melalui akun media sosialnya dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terkait isu perubahan iklim. Penulis menggunakan teori liberalisme sosiologis, konsep keamanan lingkungan, teori *new media*, konsep *critical public engagement*, dan teori gerakan sosial baru. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Greta Thunberg telah berhasil memanfaatkan penggunaan Twitter dan Instagram sebagai faktor pendukung dalam meningkatkan kesadaran masyarakat global terkait isu perubahan iklim. Keberhasilan ini dapat dilihat dari terbentuknya sebuah gerakan sosial baru dengan nama Fridays For Future dan partisipasi aktif masyarakat dalam keikutsertaannya pada demonstrasi.

Kata kunci: isu perubahan iklim, Greta Thunberg, Twitter, Instagram, kesadaran masyarakat, Fridays For Future

ABSTRACT

Name : Ester Sinarto
Student ID Number : 2017330039
Thesis Title : Greta Thunberg's Efforts in Raising Public Awareness
Regarding Climate Change Issues Through Social Media

According to the United Nations 90% of today's natural disasters are caused by climate change which causes 520 billion USD global economic losses every year. Since the early 1990s countries had concern in combating climate change issues that resulted in various important agreements. However, these efforts are considered less ambitious and insufficient in addressing climate change issues. Greta Thunberg is one of many non-state actors who strives in raising public awareness and encourage governments to take a more serious action in order to tackle climate change. Public awareness regarding climate change is significant in encouraging people to implement environmentally friendly behavior to achieve environmental sustainability conditions. Greta was doing school strike in front of the Swedish Parliament building in August 2018. This action was uploaded on her Twitter and Instagram accounts which later went viral and attract people's attention. This research aims to answer the research question: "How are the efforts made by Greta Thunberg in raising public awareness regarding climate change issues through social media?" The author uses qualitative content analysis as the research method to analyze the messages that are delivered by Greta Thunberg through her social media accounts in raising public awareness regarding climate change issues. The author uses sociological liberalism theory, environmental security concept, new media theory, critical public engagement concept, and new social movement theory. The results of this study indicate that Greta Thunberg has succeeded in utilizing the use of Twitter and Instagram as the supporting factors in raising public awareness regarding climate change issues. This success can be measured by the establishment of a new social movement called Fridays For Future and the people's active participation in the demonstrations.

Keywords: *climate change issues, Greta Thunberg, Twitter, Instagram, public awareness, Fridays For Future*

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas berkat dan rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan penelitian ini dengan baik dan tepat waktu. Penelitian ini diberi judul **Upaya-Upaya Greta Thunberg dalam Meningkatkan Kesadaran Masyarakat Global melalui Media Sosial Terkait Isu Perubahan Iklim** disusun dalam rangka memenuhi syarat kelulusan Strata-1 (S1) program studi Ilmu Hubungan Internasional di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Katolik Parahyangan, Bandung. Penulis mengucapkan terima kasih kepada Mas Sapta Dwikardana, Ph.D., selaku dosen pembimbing yang telah membimbing dan memberi masukan sepanjang proses penelitian ini.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini memiliki banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis terbuka terhadap segala kritik dan saran yang membangun yang dapat membantu penelitian ini menjadi lebih baik. Akhir kata, penulis berharap agar penelitian ini dapat bermanfaat bagi perkembangan studi hubungan internasional dan pembaca.

Bandung, 14 Juli 2021

Ester Sinarto

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih penulis ucapkan kepada:

Tuhan Yesus Kristus,

Tuhan terima kasih saya dimampukan untuk melewati proses penyelesaian skripsi ini.

Seisi Rumah No. 98,

Ema, Papa, Mama, Ooh, Otioh, Ko Timi, Ko Han, Ci Pris, dan Evan. Terima kasih untuk segala bantuan, pertolongan, dan antusiasme kalian. Thank you for showing me different kind, type, and form of love.

Mas Sapta,

Terima kasih Mas Sapta sudah membimbing saya selama proses penulisan dan penyelesaian skripsi ini. Tanpa bantuan, masukan, dan kritik Mas skripsi ini tidak mungkin bisa selesai pada waktunya.

Seluruh dosen HI UNPAR, HI 17, dan kalian yang tidak bisa disebutkan satu per satu,

Terima kasih untuk segala cerita, ilmu, pelajaran, dan pengalaman that shape me for who I am today.

Victorya Jappolie, Christy Harjanto, Ravel Destiano, dan Christian Vieri

Terima kasih untuk segala jenis dan bentuk bantuannya. Siapa yang bakal sangka pertemuan di sebuah ruang kelas bisa berlanjut untuk enam tahun kemudian? Takdir memang kadang suka bercanda. Semoga masih ada lulus-lulus lainnya di kehidupan ini yang akan kita lewati bersama, ya. Let's grow up and adulting together.

Auradisha Ashalya, Caitlin Venessa, Edenise Pane, dan Salmadita

Terima kasih karena kita sudah saling dipertemukan dan saling menemukan. Berawal dari kelas Asteng dan proyek roro jonggrang ASEAN+3 di Unnormal Sumur Bandung, yang berakhir pada sesi Kamis Malam di Pares. I know everything happens for a reason. Thank you for adopting me and making the couple last semesters much more bearable. Bersama kalian, saya akhirnya menemukan alasan untuk menanti datangnya hari esok.

Last but not least,

Terimakasih sudah bertahan dan menyelesaikan apa yang kamu mulai
Thank you for not giving up when things are tough
Take a break, rest, and be kind to yourself
You did a great job so give yourself a pat on your shoulder.

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
KATA PENGANTAR	iii
UCAPAN TERIMA KASIH	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR GRAFIK	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	3
1.2.1 Deskripsi Masalah.....	3
1.2.2 Pembatasan Masalah	6
1.2.3 Perumusan Masalah	8
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
1.3.1 Tujuan Penelitian	8
1.3.2 Kegunaan Penelitian.....	8
1.4 Kajian Pustaka	8
1.5 Kerangka Pemikiran	15
1.6 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data	25
1.6.1 Metode Penelitian.....	25
1.6.2 Teknik Pengumpulan Data.....	27
1.7 Sistematika Pembahasan	27
BAB II PERAN MEDIA SOSIAL DALAM MENDUKUNG ISU LINGKUNGAN DAN PROFIL GRETA THUNBERG	28
2.1 Isu Perubahan Iklim	29
2.1.1 Faktor Penyebab Perubahan Iklim	31
2.1.2 Dampak Perubahan Iklim.....	35
2.2 Peran Media Sosial dalam Mendukung Sektor Lingkungan	41

2.2.1	Meningkatkan Kesadaran Masyarakat terkait Isu Lingkungan.....	42
2.2.2	Mendorong Munculnya Aktivisme Lingkungan.....	48
2.2.3	Menggalang Dukungan Kampanye.....	52
2.2.4	Sebagai Sarana Mitigasi Bencana	55
2.3	Profil Greta Thunberg sebagai Aktivistis Lingkungan	60
2.3.1	Aktivitas Greta Thunberg sebagai Aktivistis Lingkungan.....	64
BAB III UPAYA-UPAYA GRETA THUNBERG DALAM		
MENINGKATKAN KESADARAN MASYARAKAT TERKAIT ISU		
PERUBAHAN IKLIM		
		73
3.1	Analisis Media Sosial Greta Thunberg dalam Meningkatkan Kesadaran	
	Masyarakat Terkait Isu Perubahan Iklim.....	74
3.2	Gerakan Sosial Fridays For Future.....	93
3.2.1	Aktivitas Fridays For Future	95
BAB IV KESIMPULAN		
		105
DAFTAR PUSTAKA		
		108

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Analisis Aktivitas-Aktivitas Greta Thunberg di Twitter dan Instagram (Agustus 2018-Desember 2019)	76
---	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Contoh Tweet dengan Kata Kunci 'Perubahan Iklim' dan 'Pemanasan Global'	46
Gambar 2.2 Tampilan Website, Twitter, Instagram, dan Facebook SHE Changes Climate	54
Gambar 2.3 Perbandingan Kekeringan di California pada April 2020 dan April 2021	57
Gambar 3.1 Unggahan Pertama Greta Thunberg di Twitter dan Instagram	75
Gambar 3.2 Aksi Demonstrasi yang Dilakukan Setiap Hari Jumat	80
Gambar 3.3 Informasi, Data, dan Berita Terkait Isu Perubahan Iklim	82
Gambar 3.4 Beberapa Pertemuan yang Dihadiri oleh Greta Thunberg	84
Gambar 3.5 Perjalanan Ramah Lingkungan yang Dilakukan oleh Greta Thunberg	85
Gambar 3.6 Mengunjungi Masyarakat Adat	87
Gambar 3.7 Poster-Poster Demonstrasi Iklim	88
Gambar 3.8 Demonstrasi FFF yang Tersebar di Berbagai Negara	90

DAFTAR GRAFIK

Grafik 2.1 Emisi Gas Rumah Kaca yang Dihasilkan dari Aktivitas Manusia	32
Grafik 2.2 Perbandingan Peningkatan Tweet Terkait Perubahan Iklim pada Hari Bumi, COP21, dan Pidato Leonardo DiCaprio.....	45
Grafik 2.3 Pencarian Google dengan Kata Kunci 'Perubahan Iklim' dan 'Pemanasan Global'	46
Grafik 2.4 Produksi CO ₂ China Tahun 2001-2019.....	49

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Isu lingkungan merupakan salah satu dari sejumlah perspektif alternatif mengenai konsep keamanan yang telah bertambah populer sejak berakhirnya Perang Dingin.¹ Terdapat dua peristiwa yang menandakan semakin populernya konsep keamanan lingkungan. Pertama, berakhirnya Perang Dingin memaksa negara-negara untuk mendefinisikan ulang terkait konsep keamanan dan yang kedua, KTT Bumi di Rio de Janeiro tahun 1992 dimana pada pertemuan tersebut dipaparkan bukti-bukti ilmiah terkait perubahan lingkungan yang kemudian menjadi agenda politik global yang dianggap mendesak dan vital.² Beberapa diskusi menyatakan bahwa degradasi lingkungan yang terjadi merupakan hal yang serius sehingga perlu dipandang oleh pemerintah sebagai ancaman terhadap keamanan dan dapat mengarah pada terciptanya kondisi politik yang tidak stabil yang memicu konflik di berbagai wilayah dimana masyarakat yang kurang mampu akan kesulitan untuk memenuhi kebutuhan mereka.³

Sejak tahun 2007 isu lingkungan mulai mengambil peran penting dalam agenda politik internasional. Pada *UN Security Council Meeting 2007* untuk

¹ Jon Barnett, *The meaning of environmental security: Ecological politics and policy in the new security era* (Zed Books, 2001), 1

² Rita Floyd and Richard A. Matthew, "Environmental security studies: An introduction" in *Environmental Security: approaches and issues* (Routledge, 2013), 1

³ Simon Dalby, "Environmental Change" in *Security Studies: An Introduction* ed. Paul. D Williams (Routledge, 2008), 261-262

pertama kalinya isu perubahan iklim dibahas melalui debat terbuka pada tingkat Menteri yang membahas hubungan antara energi, keamanan, dan iklim. Debat terbuka yang diadakan oleh Dewan Keamanan PBB membuktikan bahwa isu lingkungan adalah ancaman keamanan internasional yang merupakan bagian dari masalah pembangunan berkelanjutan dan memerlukan penyelesaian dari badan-badan PBB lainnya serta komunitas internasional.⁴ Contoh lainnya adalah dalam *World Economic Forum 2014* di Davos dimana sesi panel publik utama didedikasikan untuk mendiskusikan tentang ekstraksi sumber daya alam masa depan di dunia yang berkelanjutan, keamanan pangan global, ketahanan terhadap bencana alam, perubahan iklim, dan sebagainya. Selain itu isu lingkungan juga telah menjadi tema dari KTT G20 sejak tahun 2017.⁵ Kemudian dalam tingkat bilateral salah satu langkah yang telah diambil pemerintah adalah dengan diumumkannya *China-US Climate Agreement* pada bulan November 2014.

Perkembangan IPTEK, secara khususnya kemunculan media sosial memiliki peran penting dalam menyebarkan informasi dan meningkatkan kesadaran masyarakat terkait isu lingkungan.⁶ Media sosial merupakan sarana yang paling banyak digunakan untuk memfasilitasi komunikasi yang cepat serta efektif dan dapat menjangkau masyarakat yang lebih luas. Kekuatan media sosial ini dapat dimanfaatkan untuk membentuk kepedulian masyarakat terkait isu lingkungan

⁴ Francesco Sindico, "Climate Change: A Security (Council) Issue?", *Carbon & Climate Law Review* 1, No. 1 (2007): 29, www.jstor.org/stable/24323646

⁵ Joana Castro Pereira, "Environmental issues and international relations, a new global (dis)order-The role of International Relations in promoting a concerted international system", *Revista Brasileira de Política Internacional* 58(1) (Portugal: Lusiada University, 2015): 194.

⁶ Suraya Hamid et al., "Social Media for Environmental Sustainability Awareness in Higher Education," *International Journal of Sustainability in Higher Education* (Emerald Publishing Limited, May 2, 2017): 17

dimana media sosial seperti Facebook, Twitter, Instagram, dan Youtube dapat digunakan untuk menyebarkan informasi terkait keberlangsungan lingkungan (*environmental sustainability*).⁷ Selain itu media sosial juga mendorong bangkitnya aktivis independen, sebagai sarana untuk menggalang dukungan atas sebuah kampanye digunakan oleh individu, pemerintah, dan perusahaan untuk memantau masalah lingkungan yang kemudian akan mempengaruhi sebuah regulasi atau kebijakan lingkungan, dan menghubungkan isu lingkungan lokal dengan isu lingkungan yang lebih luas.⁸

1.2 Identifikasi Masalah

1.2.1 Deskripsi Masalah

Salah satu isu lingkungan yang menarik perhatian masyarakat global adalah perubahan iklim. Perubahan iklim erat kaitannya dengan pemanasan global, dimana kedua peristiwa ini mengacu pada peningkatan suhu global rata-rata karena peningkatan efek rumah kaca (*greenhouse effect*) yang disebabkan oleh peningkatan gas rumah kaca (*greenhouse gases*).⁹ Beberapa dampak dari perubahan iklim dalam jangka pendek adalah mencairnya es di Kutub Utara yang menyebabkan peningkatan permukaan air laut, gelombang panas dan gelombang dingin yang lebih intens dan lebih lama, dan kekeringan lahan. Di samping itu,

⁷ *Ibid.*, 14

⁸ Shannon Dosemagen, "Can Social Media Help to Save the Environment?," World Economic Forum, April 7, 2016, <https://www.weforum.org/agenda/2016/04/can-social-media-help-to-save-the-environment>.

⁹ Sivakumaran Sivaramanan, "Global Warming and Climate change, causes, impacts and mitigation", *Central Environmental Authority* (Sri Lanka, 2015): 3.

dampak perubahan iklim dalam jangka panjang adalah temperatur musim panas yang diperkirakan akan terus meningkat dan meningkatnya ketinggian permukaan air laut sebanyak 1-4 kaki pada akhir abad ke-21.¹⁰

Isu perubahan iklim mempengaruhi keberlangsungan hidup seluruh umat manusia tanpa melihat batas teritori negara. Sejak awal tahun 1990-an negara-negara telah menaruh perhatian dalam memerangi isu perubahan iklim yang menghasilkan beberapa perjanjian penting seperti Protokol Montreal 1987, *UN Framework Convention on Climate Change* (UNFCCC) 1992, Protokol Kyoto 1997 dan yang terbaru yaitu *Paris Agreement* tahun 2015.¹¹ Protokol Montreal 1987 kurang berhasil dalam melindungi lapisan ozon karena penelitian terbaru menunjukkan bahwa terdapat beberapa zat perusak ozon baru yang tidak diatur dalam Protokol Montreal dan dikhawatirkan akan memperlambat pemulihan atmosfer bumi.

Kemudian UNFCCC 1992 merupakan kesepakatan internasional mengenai perubahan iklim yang bertujuan untuk mengatur konsentrasi gas rumah kaca. Kesepakatan ini kemudian menghasilkan Protokol Kyoto dan *Paris Agreement*. Tetapi Protokol Kyoto tidak memaksa negara berkembang yang merupakan negara penghasil karbon terbesar untuk mengurangi produksi emisi gas rumah kaca. Di sisi lain, Pada *Paris Agreement*, negara-negara sepakat untuk membatasi kenaikan suhu global di bawah 2°C dari tingkat pra-industrial dan melakukan upaya untuk

¹⁰ "The Effects of Climate Change," NASA (NASA, December 23, 2020), <https://climate.nasa.gov/effects/>.

¹¹ Lindsay Maizland, "Global Climate Agreements: Successes and Failures," Council on Foreign Relations, January 25, 2021, <https://www.cfr.org/background/paris-global-climate-change-agreements>.

membatasinya hingga di bawah 1,5°C.¹² Pemerintah diberikan kebebasan untuk menentukan targetnya sendiri dan tidak ada mekanisme penegakan hukum untuk memastikan bahwa target tersebut dapat tercapai.

Banyak ilmuwan, aktivis lingkungan, dan masyarakat yang berpendapat bahwa upaya yang telah dilakukan di bawah perjanjian-perjanjian global ini kurang ambisius dan pemerintah belum menempatkan isu perubahan iklim sebagai masalah yang serius.¹³ Hal ini diperkuat dengan laporan yang dikeluarkan oleh *National Oceanic and Atmospheric Administration* (NOAA) dan NASA yang menempatkan tahun 2020 sebagai tahun terpanas kedua sepanjang sejarah.¹⁴ Sehingga diperlukan solusi yang tidak hanya berasal dari aktor negara tetapi diperlukan kerjasama antar aktor negara dan aktor non-negara seperti perusahaan multinasional, organisasi internasional, masyarakat, dan individu untuk menyelesaikan isu ini.

Greta Thunberg merupakan salah satu aktor non-negara yang berupaya dalam meningkatkan kesadaran masyarakat dan mendorong pemerintah untuk melakukan aksi lebih nyata terkait isu perubahan iklim. Greta membolos sekolah dan melakukan demonstrasi di depan gedung Parlemen Swedia pada bulan Agustus 2018. Aksi yang pada awalnya hanya dilakukan seorang diri, kemudian berkembang menjadi skala yang lebih besar melalui unggahan yang secara aktif dilakukan pada akun Twitter dan Instagram pribadinya. Demonstrasi ini kemudian

¹² “Perubahan Iklim: Portal Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia,” Portal Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia, April 7, 2019, https://kemlu.go.id/portal/id/read/96/halaman_list_lainnya/perubahan-iklim.

¹³ Lindsay Maizland, loc. cit.

¹⁴ Katherine Brown, “2020 Tied for Warmest Year on Record, NASA Analysis Shows,” NASA, January 14, 2021, <https://www.nasa.gov/press-release/2020-tied-for-warmest-year-on-record-nasa-analysis-shows>.

menjadi *viral* dan mendapatkan perhatian masyarakat, jurnalis, dan politikus baik secara nasional maupun internasional. Greta telah menginspirasi dan menjadi panutan khususnya bagi golongan muda untuk melakukan aksi serupa di negaranya masing-masing setiap hari Jumat.¹⁵ Aksi protes ini kemudian dikenal sebagai gerakan sosial Fridays For Future (FFF) yang secara formal telah menjadi wadah untuk berkomunikasi dan mengorganisir demonstrasi serupa yang tersebar di seluruh dunia.

Greta berhasil memanfaatkan media sosial untuk berkomunikasi dan menyampaikan informasi dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terkait isu perubahan iklim dan mengajak masyarakat untuk melakukan aksi serupa, mendesak pemerintah untuk mengambil tindakan yang lebih nyata dalam merespon isu perubahan iklim. Penulis tertarik untuk menganalisis upaya-upaya yang dilakukan Greta dalam meningkatkan kesadaran masyarakat global dengan memanfaatkan akun media sosial pribadinya terkait isu perubahan iklim dari bulan Agustus 2018 sampai tahun 2019.

1.2.2 Pembatasan Masalah

Penelitian ini akan membahas isu lingkungan yang berfokus pada isu perubahan iklim dimana berdasarkan data yang dirilis oleh PBB menyatakan bahwa 90% bencana alam yang terjadi pada masa sekarang digolongkan sebagai akibat dari perubahan iklim dan yang menimbulkan kerugian ekonomi dunia sebesar 520

¹⁵ “Greta Thunberg: 16-Year-Old Climate Activist Inspired International Youth Movement - CBBC Newsround,” BBC News (BBC, April 24, 2019), <https://www.bbc.co.uk/newsround/47467038>.

miliar USD setiap tahunnya.¹⁶ Lebih lanjut *United Nations Office for the Coordination of Humanitarian Affairs* (UN OCHA) menyatakan bahwa isu perubahan iklim memiliki implikasi yang besar terhadap krisis kemanusiaan.¹⁷

Kemudian penulis akan membatasi subjek penelitian yaitu Greta Thunberg karena di usianya yang masih muda Ia sebagai seorang individu telah menginspirasi dan meningkatkan kesadaran masyarakat global terkait isu perubahan iklim melalui demonstrasi yang dilakukannya setiap hari Jumat. Penulis akan berfokus pada upaya-upaya yang dilakukan oleh Greta Thunberg dengan memanfaatkan sarana media sosial dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terkait isu perubahan iklim. Penulis akan membatasi media sosial yang akan dianalisis yaitu akun Twitter dengan nama @GretaThunberg dan akun Instagram dengan nama @gretathunberg yang dimiliki oleh Greta Thunberg.

Lebih lanjut, penulis akan membatasi periode waktu pembahasan yang dimulai dari bulan Agustus 2018 dan berakhir pada tahun 2019. Bulan Agustus 2018 dipilih sebagai momen awal ketika Greta untuk pertama kalinya melakukan aksi demonstrasi di depan gedung Parlemen Swedia. Kemudian pada tahun 2019 Greta dinobatkan sebagai *Time's Person of The Year* oleh majalah TIMES. Melihat hal tersebut penulis ingin menganalisis upaya-upaya apa saja yang dilakukan oleh Greta yang mendorongnya dapat dinobatkan sebagai *Time's Person of the Year* dalam kurun waktu yang singkat.

¹⁶ "The Climate Crisis – A Race We Can Win," United Nations, accessed May 20, 2021, <https://www.un.org/en/un75/climate-crisis-race-we-can-win>.

¹⁷ "Climate Change and Humanitarian Action: Key Emerging Trends and Challenges", *OCHA Occasional Policy Briefing Series* No. 2 (UNOCHA: 2009), 3, https://www.unocha.org/sites/unocha/files/Climate%20Change%20and%20Humanitarian%20Action%202009_0.pdf

1.2.3 Perumusan Masalah

“Bagaimana upaya-upaya yang dilakukan Greta Thunberg dalam meningkatkan kesadaran masyarakat global melalui media sosial terkait isu perubahan iklim pada tahun 2018-2019?”

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan upaya-upaya yang dilakukan oleh Greta Thunberg dalam meningkatkan kesadaran masyarakat global melalui media sosial terkait isu perubahan iklim pada tahun 2018-2019.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini dapat bermanfaat sebagai bahan referensi terkait isu perubahan iklim, faktor-faktor penyebab perubahan iklim, dampak dari perubahan iklim terhadap keamanan manusia, dan peran media sosial dalam meningkatkan kesadaran masyarakat global terkait isu perubahan iklim.

1.4 Kajian Pustaka

Artikel jurnal pertama berjudul *With Greta, with Greta let's save the planet: A multi-faced rebellion to get action on climate change* oleh Donata Francescato.

Dalam artikel jurnal ini, penulis menjelaskan mengenai profil Greta Thunberg dan tujuan dari gerakan FFF. Greta pertama kali mendengar tentang isu perubahan iklim pada umurnya yang ke-8 ketika menonton film dokumenter mengenai sampah plastik yang mencemari laut di sekolahnya. Kemudian pada umurnya yang ke-11 Greta mengalami depresi dan kemudian didiagnosa mengidap sindrom Asperger, *obsessive-compulsive disorder* (OCD), dan *selective mutism*.¹⁸ Di masa remajanya, Greta semakin menaruh perhatian terhadap isu perubahan iklim dan memutuskan untuk mengambil tindakan nyata sehingga pada 20 Agustus 2018, Ia membolos sekolah dan melakukan aksi demonstrasi di depan gedung Parlemen Swedia. Aksinya diunggah di akun Twitter dan Instagram yang mendapatkan perhatian dari masyarakat global. Greta mulai dikenal oleh masyarakat global dan secara aktif menghadiri beberapa pertemuan tingkat dunia misalnya pertemuan di Parlemen Eropa, berdiskusi dengan Sekretaris Jenderal PBB António Guterres pada KTT Iklim PBB 2018, pertemuan *World Economic Forum* 2019 di Davos, dan pertemuan dengan Paus Francis di Roma untuk menyuarakan pendapatnya.¹⁹ Dalam setiap acara yang dihadapinya, Greta menekankan bahwa pemerintah masih belum serius dalam menanggapi isu perubahan iklim.

Selain itu penulis juga menjelaskan mengenai gerakan FFF yang telah tersebar di beberapa negara yang berfungsi untuk memfasilitasi dan mengorganisir orang-orang yang tertarik untuk melakukan demonstrasi serupa di negaranya. Beberapa tujuan utama dari gerakan ini adalah menekankan pentingnya kolaborasi antar

¹⁸ Donata Francescato, "“With Greta with Greta let’s save the planet”: A multi-faced rebellion to get action on climate change." *La camera blu. Rivista di studi di genere* 20 (2019): 120

¹⁹ *Ibid.*, 122-123

pemerintah untuk bekerjasama dalam mengkoordinasikan upaya menanggulangi dampak yang ditimbulkan dari perubahan iklim, mendesak pemerintah untuk mendeklarasikan kondisi darurat iklim, dan mengambil langkah nyata dalam memenuhi target dari *Paris Agreement*.²⁰ FFF telah melakukan demonstrasi secara global pada 25 Maret dan 24 Mei 2019 yang dilaksanakan di lebih dari 270 kota dimana melalui demonstrasi ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat terkait isu perubahan iklim serta menekan pemerintah untuk bertindak dalam memenuhi target dari *Paris Agreement*.

Artikel kedua berjudul *School Strike 4 Climate: Social Media and the International Youth Protest on Climate Change* yang ditulis oleh Shelley Boulianne, Mireille Lalancette, dan David Ilkiw. Penulis memaparkan pandangannya terkait fungsi *Twitter* sebagai sarana media sosial yang digunakan anak muda dalam sebuah gerakan sosial. Pertama, media sosial dapat digunakan untuk memfasilitasi sebuah diskusi global terkait isu perubahan iklim.²¹ Diskusi global sangat penting dilakukan karena kondisi perubahan iklim memerlukan respons global. *Twitter* digunakan sebagai sarana berkomunikasi dengan pemimpin dunia mengenai pentingnya mengambil tindakan aktif terkait isu perubahan iklim. Kedua, media sosial dapat digunakan sebagai sarana untuk bertanya, berdiskusi, dan mendukung sebuah kebijakan atau tindakan yang diambil oleh media, politisi, dan organisasi yang berhubungan tentang krisis iklim.²² Ketiga, media sosial

²⁰ *Ibid.*, 123

²¹ Shelley Boulianne, Mireille Lalancette, and David Ilkiw, "'School strike 4 climate': social media and the international youth protest on climate change." *Media and Communication* 8, no. 2 (2020): 206

²² *Ibid.*, 209

mengisi kekosongan dalam struktur pemerintahan dimana masyarakat tidak dapat ikut terlibat dalam pengambilan keputusan pada tingkat global.²³ Keempat, media sosial menawarkan kesempatan bagi masyarakat untuk menyampaikan opini mereka terkait sebuah isu, secara khusus yaitu isu perubahan iklim sebagai sebuah isu politik.²⁴ Kelima, media sosial menyediakan sebuah mekanisme sehingga masyarakat dapat berkomunikasi dengan pemimpin global yang memiliki akses untuk membentuk kebijakan terkait isu perubahan iklim, yang kemudian mengubah keterlibatan politik dimana semakin banyak masyarakat yang ikut berpartisipasi.²⁵

Penulis secara khusus menganalisis penggunaan Twitter dalam aksi demonstrasi FFF yang dilaksanakan pada 15 Maret 2019. Demonstrasi 15 Maret 2019 menunjukkan sebuah *trend* dimana aksi protes yang dilakukan secara internasional ini, menggunakan media sosial dan media digital lainnya sebagai alat untuk terhubung dengan masyarakat global. Para demonstran bertujuan untuk menyampaikan pesan bahwa lebih dari 1 juta siswa membolos sekolah untuk mengikuti demonstrasi lingkungan skala global ini. Penggunaan Twitter sebagai sarana dalam menyampaikan informasi dapat dengan mudah dilihat dan diakses sehingga dapat menarik lebih banyak perhatian masyarakat terkait isu lingkungan. Secara khusus, postingan Greta mengenai kumpulan foto demonstrasi di seluruh dunia mendapatkan banyak reaksi dari *netizen* berupa *retweet* dan *like*.²⁶

Artikel ketiga berjudul *When a Girl Awakened the World: A User and Social Message Analysis of Greta Thunberg* oleh Jieun Jung, Peter Pekanic, Dongyan Nan,

²³ *Ibid.*, 211

²⁴ *Ibid.*, 216

²⁵ *Ibid.*, 216

²⁶ *Ibid.*, 214

dan Jang Hyun Kim. Greta Thunberg telah menjadi ikon global terkait gerakan iklim pasca pidatonya di KTT Iklim PBB pada 23 September 2019.²⁷ Aktivitas yang dilakukan oleh Greta telah menginspirasi banyak aktivis lingkungan juga kelompok masyarakat yang sebelumnya tidak tertarik pada isu perubahan iklim atau yang juga dikenal sebagai efek Greta (*Greta's effect*). Pada bulan Februari 2020, tercatat terdapat 4 juta pengikut (*followers*) di akun Twitter dan 7,7 juta pengikut di akun Instagram miliknya.²⁸ Greta memahami pentingnya media sosial dan lihai dalam memanfaatkan media sosial miliknya, terutama Twitter dalam merespon tuduhan negatif yang ditujukan pada dirinya. Greta juga memanfaatkan media sosial untuk dapat berkomunikasi secara langsung dengan masyarakat.

Media sosial dapat menjadi sebuah sarana dalam menghubungkan orang-orang, lebih lanjut sebuah isu dapat menyebar lebih cepat jika memiliki koneksi yang kuat dan luas. Dalam kasus ini, Greta menggunakan media sosial sebagai sarana komunikasi yang dapat menghubungkannya secara langsung dengan masyarakat. Greta menjadi populer dalam waktu singkat karena banyak organisasi lingkungan dan tokoh ternama yang secara aktif *me-retweet* postingannya dan meningkatkan eksposurnya dalam waktu singkat.²⁹ Media sosial memberikan kesempatan bagi kelompok minoritas untuk dapat berkomunikasi secara langsung dengan pihak lain tanpa mengandalkan media tradisional untuk menyuarakan pendapat mereka. Dalam hal ini, Greta yang sebelumnya merupakan orang biasa dan memiliki pengikut yang sedikit dapat menyebarkan pendapatnya secara

²⁷ Jieun Jung et al., "When a girl awakened the world: A user and social message analysis of Greta Thunberg." *Sustainability* 12, no. 7 (2020): 1

²⁸ *Ibid.*, 2

²⁹ *Ibid.*, 14

langsung kepada banyak orang. Media sosial menyebabkan proses berkomunikasi menjadi lebih mudah dibandingkan melalui media tradisional.³⁰

Artikel keempat berjudul *Greta Thunberg's iconicity: Performance and co-performance in the social media ecology* oleh Thomas Olesen. Dalam artikel jurnal ini penulis menganalisis ekologi sosial media (*social media ecology*) Greta Thunberg. Ekologi sosial media adalah ilmu yang mempelajari bagaimana media sosial dapat mempengaruhi hubungan yang terjadi antara aktor protagonis dan masyarakat (*audience*).³¹ Aktor protagonis memiliki kontrol penuh atas kinerja mereka dan masyarakat tidak lagi berperan sebagai penerima pesan, tetapi mereka juga dapat secara aktif merespon. Greta memulai demonstrasi seorang diri dengan mengunggahnya di akun media sosialnya secara berkala yang secara khusus ditujukan bagi kelompok siswa dan pelajar.

Meskipun pada awalnya Greta tidak memiliki modal secara sumber daya manusia dan finansial, tetapi Ia berhasil memanfaatkan kekuatan dari media sosial untuk menginspirasi serta memobilisasi siswa dan pelajar untuk melakukan aksi serupa. Greta secara aktif mengunggahnya di beberapa *platform* media sosial seperti Twitter, Facebook, dan Instagram. Disisi lain *platform* media sosial ini menawarkan kesempatan bagi kelompok usia yang muda untuk mengakses diskusi politik yang tidak tersedia di surat kabar dan televisi pada umumnya. Kemampuan Greta untuk memanfaatkan media sosial sesuai dengan kelompok anak muda yang aktif menggunakan media sosial ini, sehingga tidak mengherankan bahwa

³⁰ *Ibid.*, 5

³¹ Thomas Olesen, "Greta Thunberg's iconicity: Performance and co-performance in the social media ecology." *New Media & Society* (2020): 3

meskipun tidak memiliki modal yang besar, tetapi Greta berhasil menjangkau dan memobilisasi kaum muda.³²

Media sosial juga memberikan kesempatan bagi Greta sebagai penyampai pesan untuk memiliki kendali yang besar atas pesan apa yang akan disampaikannya. Media sosial juga memberikan peluang baginya untuk berkomunikasi secara langsung terhadap masyarakat tanpa dibatasi oleh aturan-aturan seperti pada media tradisional. Lebih lanjut, komunikasi yang tercipta dalam media sosial menciptakan hubungan timbal-balik yang baru antara aktor protagonis dan masyarakat (*audience*). Masyarakat dapat mengomentari postingan Greta di Facebook, Twitter, dan Instagram yang kemudian menciptakan keterkaitan yang lebih dalam dan emosional.³³ Greta secara terbuka memaparkan kondisinya yang mengalami sindrom Asperger, gangguan makan, dan korban *bullying*. Kelemahan-kelemahan ini dikomunikasikan secara langsung yang semakin menginspirasi masyarakat dan pada akhirnya kelemahan Greta berubah menjadi kekuatan.

Keempat artikel jurnal tersebut membantu penulis untuk memahami perjalanan Greta Thunberg sebagai aktivis lingkungan dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terkait isu perubahan iklim. Greta telah menginspirasi masyarakat khususnya anak muda untuk melakukan aksi demonstrasi serupa di negaranya yang kemudian melahirkan sebuah gerakan sosial Fridays For Future. Ia berhasil memanfaatkan berbagai sarana media sosial seperti Facebook, Twitter, dan Instagram untuk menarik perhatian masyarakat dan berkomunikasi secara langsung

³² *Ibid.*, 7

³³ *Ibid.*, 15

dengan pengikutnya. Tetapi dari keempat artikel jurnal tersebut belum menganalisis bagaimana cara Greta dalam memanfaatkan media sosial dan apa saja aktivitas yang dilakukannya sehingga dapat meningkatkan kesadaran masyarakat. Sehingga penulis tertarik untuk menganalisa lebih lanjut bagaimana Greta memanfaatkan akun media sosial pribadinya seperti Twitter dan Instagram dalam menyampaikan pesan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat global terkait isu perubahan iklim.

1.5 Kerangka Pemikiran

Fokus utama pembahasan ilmu HI mengalami pergeseran dengan ditambahkannya isu-isu kemanusiaan dan lingkungan. Selain itu, aktor yang terlibat tidak hanya terbatas pada aktor negara tetapi terdapat aktor non-negara seperti perusahaan multinasional, organisasi internasional, masyarakat, dan individu. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori Liberalisme sosiologis sebagai teori utama.

Jackson & Sorensen dalam bukunya yang berjudul *Introduction to International Relations* mengemukakan bahwa teori Liberalisme sosiologis merupakan kritik terhadap teori Realisme yang memiliki asumsi dasar bahwa ilmu HI hanya merupakan hubungan antara pemerintah dari negara berdaulat. Menurut Liberalisme sosiologis, pandangan Realisme terlalu sempit dan hanya melihat satu sisi dari ilmu HI.³⁴ Sehingga Liberalisme sosiologis memiliki asumsi dasar bahwa

³⁴ Robert Jackson dan Georg Sorensen, "Chapter 4: Liberalism" dalam *Introduction to International Relations*, 5th ed (New York: Oxford University Press, 2013): 102.

ilmu HI juga terdiri dari hubungan transnasional, misalnya hubungan antara masyarakat, kelompok, dan organisasi yang berasal dari lintas negara. Hubungan transnasional dianggap menjadi aspek yang semakin penting dalam ilmu HI.³⁵ Beberapa akademisi Liberalisme sosiologis memiliki gagasan bahwa hubungan transnasional antar masyarakat lintas negara membantu menciptakan bentuk-bentuk baru dari kelompok masyarakat yang hadir berdampingan atau bahkan menyaingi hubungan antar pemerintah. Selain itu Jackson & Sorensen menyetujui pendapat James Rosenau. Rosenau adalah akademisi ilmu HI yang merupakan salah satu penggagas teori liberalisme sosiologis. Rosenau memiliki argumen bahwa HI sebagai ilmu juga mempelajari hubungan informal antar kelompok dan masyarakat, diluar dari hubungan formal yang dimiliki antar negara.³⁶

Menurut Rosenau, terdapat minimal lima alasan masyarakat menjadi variabel penting dalam politik global: pertama, terjadi erosi dan penyebaran kekuasaan negara dan pemerintah; kedua, munculnya televisi global, meluasnya penggunaan komputer di tempat kerja, pertumbuhan wisatawan asing dan menjamurnya migrasi, penyebaran institusi pendidikan ... telah meningkatkan keterampilan analitik setiap individu; ketiga, bergesernya agenda global ke isu-isu baru seperti isu saling ketergantungan (*interdependence issues*) seperti isu polusi lingkungan, krisis nilai tukar mata uang, perdagangan narkoba, AIDs, dan terorisme yang menunjukkan bahwa dinamika global mempengaruhi kesejahteraan dan individu; keempat, revolusi teknologi dan informasi telah memungkinkan masyarakat dan para politisi

³⁵ *Ibid*, 103.

³⁶ Chatterjee Aneek, "International Relations Today: Concepts and Applications", (Pearson Education India, 2010): 11.

untuk secara harafiah ‘melihat’ aksi agregasi level mikro menjadi hasil level mikro; dan kelima, kapasitas masyarakat yang baru yaitu untuk ‘melihat’ peran mereka dalam dinamika agregasi telah banyak berubah ... bahkan mungkin berkurang, sejauh mana organisasi dan kepemimpinan menjadi faktor dalam mobilisasi publik ... Pemimpin semakin menjadi pengikut (*followers*) karena individu-individu menjadi semakin sadar bahwa aksi mereka memiliki konsekuensi.³⁷

Lebih lanjut lagi, Rosenau mengembangkan teori Liberalisme sosiologis dan hubungan transnasional. Rosenau berfokus pada hubungan transnasional pada level makro yaitu populasi manusia, di luar dari hubungan pada level mikro yaitu individu. Rosenau berargumen bahwa transaksi individual memiliki implikasi yang penting dan konsekuensi bagi masalah global. Implikasi pertama, individu telah memperluas aktivitas mereka karena pendidikan yang lebih baik dan akses kepada barang elektronik yang menyebabkan individu dapat berkomunikasi dengan baik dan melakukan perjalanan ke luar negeri. Implikasi kedua, kapasitas negara untuk mengontrol dan mengeluarkan regulasi semakin berkurang dalam sistem dunia yang semakin kompleks. Konsekuensi dari kondisi individu yang lebih terinformasi dan memiliki mobilitas yang tinggi adalah individu menjadi lebih tidak terikat pada negaranya dibandingkan sebelumnya.

Menurut Rosenau perubahan dari sistem internasional ini bukan berarti bahwa negara sebagai aktor utama dan sistem anarki menjadi menghilang, tetapi muncul dunia yang multisentris yang tersusun dari beragam kolektivitas *sovereignty-free* (bebas dari kedaulatan) dan terlepas dari aktor yang terikat oleh *sovereignty-bound*

³⁷ Robert Jackson dan Georg Sorensen, *op. cit.*, 105.

(terikat oleh kedaulatan) yaitu negara.³⁸ Sehingga menurut teori Liberalisme sosiologis sistem internasional terdiri dari berbagai aktor seperti negara dan aktor transnasional. Munculnya aktor baru di luar negara dalam sistem internasional seperti masyarakat, kelompok, dan organisasi lintas batas negara bukan berarti bahwa negara tidak lagi dianggap sebagai aktor utama dalam ilmu HI. Tetapi aktor non-negara juga dapat memberikan pengaruhnya dalam sistem internasional.

Kemudian dalam menganalisa upaya-upaya Greta Thunberg dalam meningkatkan kesadaran masyarakat melalui media sosial terkait isu perubahan iklim, penulis akan menggunakan konsep keamanan lingkungan, teori *new media*, konsep *critical public engagement*, dan teori gerakan sosial baru. Keamanan lingkungan merupakan salah satu konsep alternatif dari studi keamanan (*security*) yang berbeda dari keamanan tradisional yang berfokus pada *interest* dan *power* sebuah negara. Konsep keamanan lingkungan menekankan pada dampak dari perubahan lingkungan terhadap ruang dan waktu yang lebih luas yaitu secara universal dan mempertimbangkan generasi mendatang.³⁹ Selain itu konsep keamanan lingkungan tidak hanya berfokus pada aktor negara sebagai aktor utama yang dapat mengatasi dampak dari perubahan lingkungan. Lebih lanjut, lingkungan juga berdampak terhadap setiap level analisis keamanan yaitu secara global, regional, nasional, sub-nasional, dan masyarakat.⁴⁰

Jon Barnett mendefinisikan keamanan lingkungan sebagai proses untuk meminimalisir kerentanan manusia (*human vulnerability*) yang diakibatkan dari

³⁸ Robert Jackson dan Georg Sorensen, *op. cit.*, 104.

³⁹ Hugh C. Dyer, "Theoretical aspects of environmental security", in *Responding to Environmental Conflicts: Implications for Theory and Practice* (Springer, Dordrecht, 2001): 78

⁴⁰ *Ibid.*, 1

degradasi lingkungan dengan cara mengatasi akar penyebab degradasi lingkungan dan ketidakamanan manusia (*human insecurity*).⁴¹ Arti penting dari konsep keamanan lingkungan adalah melihat hubungan antara degradasi lingkungan dan dampaknya terhadap keamanan manusia.⁴² Konsep keamanan lingkungan melihat bagaimana dampak yang ditimbulkan dari hubungan antara lingkungan dan manusia, dimana aktivitas manusia terhadap lingkungan dapat menciptakan perubahan lingkungan yang dampaknya dapat mengancam keberadaan masyarakat, negara, dan keadaan damai.⁴³

Menurut Jon Barnett, terdapat tiga alasan utama bagaimana perubahan lingkungan dapat menjadi isu lingkungan:⁴⁴

1. Perubahan lingkungan menimbulkan konflik kekerasan (*violent conflict*)

Perubahan lingkungan dapat menimbulkan munculnya konflik kekerasan terutama bagi negara-negara ketiga. Negara-negara miskin yang masih berjuang dalam menghadapi transisi ekonomi dan politik kurang mampu dalam menghadapi perubahan lingkungan dan dampak sosial yang ditimbulkannya sehingga semakin beresiko mengalami konflik kekerasan internal.

2. Mengancam wilayah teritorial

Bagi beberapa negara, perubahan lingkungan merupakan sumber ancaman utama bagi keamanan nasional. Misalnya negara-negara kecil yang berada di tengah laut yang paling terancam wilayahnya akibat dari dampak perubahan iklim yaitu kenaikan permukaan air laut, meningkatnya curah hujan, kelangkaan

⁴¹ Jon Barnett, *op. cit.*, 129

⁴² Jon Barnett, *op. cit.*, 6

⁴³ Jon Barnett, *op. cit.*, 123

⁴⁴ *Ibid.*, 127-130

ikan, dan badai besar. Kemudian bagi negara lainnya, perubahan lingkungan dapat merusak wilayah negaranya.

3. Mengancam keamanan manusia (*human security*)

Perubahan lingkungan mengancam kesejahteraan masyarakat dimana masyarakat kehilangan wilayahnya, timbulnya penyakit, bahkan kematian. Kelompok masyarakat seperti gembala, petani, nelayan, pengungsi, dan kelas bawah yang tinggal di negara berkembang merupakan kelompok masyarakat yang paling rentan terhadap perubahan lingkungan karena mereka bergantung pada alam untuk bertahan hidup. Secara khusus, perubahan iklim akan semakin meningkatkan terjadinya penyakit seperti malnutrisi, malaria, diare, kolera, dan penyakit pernapasan yang pada akhirnya mengancam keamanan manusia.

Perubahan lingkungan dapat meningkatkan konflik kekerasan (*violent conflict*), menimbulkan ancaman terhadap wilayah teritorial sebuah negara, dan mengancam keamanan manusia. Sehingga diperlukan aksi kolektif dalam mengatasi ancaman terhadap keamanan lingkungan.⁴⁵ Penulis akan menggunakan konsep keamanan lingkungan untuk menganalisis bagaimana degradasi lingkungan yang terjadi berdampak terhadap manusia bahkan mengancam keberlangsungan umat manusia.

Selanjutnya yaitu teori *new media*. Marshall McLuhan merupakan tokoh yang pertama kali menyatakan bahwa kemampuan media tidak terletak pada konten yang disebarkannya tetapi terletak pada jenis media yang digunakannya.⁴⁶ Menurut

⁴⁵ Jon Barnett, op. cit., 46

⁴⁶ Marshall McLuhan, *Understanding Media: The Extensions of Man* (MIT Press, 1994), 7

McLuhan, media baru memiliki *power* dalam menciptakan pola baru dalam kehidupan manusia dalam mempercepat pola-pola lama.⁴⁷ Lebih lanjut media dan perkembangan teknologi merupakan motor penggerak dalam sejarah umat manusia.

Terry Flew dan Richard Smith menyebutkan bahwa *new media* juga dapat disamakan dengan media digital (*digital media*) dimana media digital merupakan sebuah bentuk media yang menggabungkan dan mengintegrasikan segala bentuk data, teks, suara, dan gambar yang disimpan dalam format digital dan didistribusikan melalui sistem jejaring internet.⁴⁸ Beberapa hal yang dapat membedakan bentuk-bentuk media lama dengan media baru (*new media*) adalah media yang ada sebelumnya misalnya surat kabar, film, radio, dan televisi didominasi oleh konten yang bersifat satu arah sedangkan bentuk-bentuk media baru menawarkan interaksi yang bersifat dua arah. Meskipun pada bentuk media lama seperti telegram dan telepon sudah menawarkan interaksi dua arah, tetapi penggunaannya hanya terbatas pada percakapan *one-to-one*. Sedangkan *new media* memiliki *power* untuk mengumpulkan orang-orang dalam kelompok besar, menciptakan interaksi di antara kelompok tersebut, dan mendorong penggunaannya untuk terlibat secara aktif.⁴⁹

New media seringkali digunakan oleh kelompok aktivis dalam mendukung, mengorganisir, dan mendokumentasikan aksi-aksi sosial mereka.⁵⁰ Teori *new media* melihat bagaimana kehadiran media baru mempengaruhi hubungan manusia dengan mengubah cara manusia dalam bertindak dan berinteraksi. Kehadiran media

⁴⁷ *Ibid.*, 199

⁴⁸ Terry Flew and Richard Smith, "Introduction to New Media" in *New Media: an Introduction* 2nd ed. (Oxford, 2011), 5

⁴⁹ *Ibid.*, 6

⁵⁰ *Ibid.*, 16

baru tidak hanya mempengaruhi apa (*what*) yang dipikirkan seseorang tetapi juga mempengaruhi bagaimana (*how*) seseorang berpikir.⁵¹ Penulis akan menggunakan teori *new media* dalam menganalisis bagaimana kehadiran media sosial sebagai salah satu bentuk dari media baru dapat memberikan dampak positif terhadap penanganan isu perubahan iklim.

Kemudian konsep *critical public engagement*. *New media* memiliki kemampuan untuk menjangkau masyarakat yang lebih luas. Ketika jumlah *audience* yang dapat dijangkau semakin besar maka dampak yang ditimbulkannya akan semakin besar.⁵² Pesan yang disampaikan dapat membentuk opini publik dan kesadaran masyarakat atas sebuah isu. Selain itu *new media* dapat mengedukasi masyarakat tanpa memerlukan dana yang besar.

Judy Motion, Robert L. Heath, dan Shirley Leitch dalam bukunya yang berjudul *Social media and public relations: Fake friends and powerful publics* melihat peran media sosial sebagai sarana munculnya keterlibatan publik yang kritis (*critical public engagement*). Media sosial merupakan alat yang ideal atas terciptanya keterlibatan publik yang kritis. Kehadiran media sosial telah membuka peluang atas terciptanya keterlibatan publik yang kritis atau yang juga disebut sebagai aktivisme yang memiliki tujuan untuk menciptakan perubahan sosial. Dari sisi aktivis, media sosial menawarkan sebuah wadah untuk berinteraksi secara langsung dengan *audience*, membangun hubungan yang lebih erat, membagikan informasi, dan terlibat dalam diskusi. Sedangkan dari sisi masyarakat, media sosial membuka

⁵¹ *Ibid.*, 70

⁵² Pradeep Kumar Dwivedi and Ingita Pandey, "Role of Media in Social Awareness", *International Journal of Humanities & Social Sciences Vol 1*, August 2013: 68

peluang untuk terciptanya kritik yang dapat meningkat menjadi demonstrasi dan bahkan sabotase dimana hal ini menunjukkan semakin terlibatnya masyarakat secara kritis.

Peran media sosial dalam meningkatkan kesadaran masyarakat dapat dilihat dari dua hal. Pertama, media sosial berperan dalam mempopulerkan upaya aktivis dalam mendorong keterlibatan publik yang kritis.⁵³ Media sosial menawarkan para aktivis sebuah sarana teknologi dimana mereka dapat mengungkapkan keprihatinan dan pendapatnya atas sebuah isu. Ketika publik menjadi terlibat secara kritis dan dengan segera mengambil tindakan kemudian tindakan ini menyebar luas, maka menunjukkan bahwa media sosial telah berhasil meningkatkan jangkauan *audience* dan kesadaran masyarakat. Argumen ini juga didukung oleh Tom Sander and Phoeey Lee Teh yang menyatakan bahwa media sosial menyediakan sarana atas terciptanya aksi kolektif (*collective action*). Sebagai contoh, semakin banyaknya informasi yang beredar mengenai isu lingkungan akan meningkatkan kesadaran seorang individu atas informasi yang berkaitan dengan lingkungan. Kesadaran ini dapat memicu individu-individu untuk bersatu dan mengambil tindakan kolektif yang cepat.⁵⁴

Kedua, media sosial mendorong lahirnya perubahan sosial.⁵⁵ Media sosial memberikan masyarakat *power* untuk terlibat secara kritis yang berpotensi mendorong lahirnya perubahan sosial dan mengubah sebuah kebijakan melalui

⁵³ Judy Motion, Robert L. Heath, and Shirley Leitch, *Social media and public relations: Fake friends and powerful publics* (Routledge, 2015): 112

⁵⁴ Tom Sander and Phoeey Lee Teh, "Is Social Media Changing the Awareness of Individuals", *International Conference on New Trends in Social Sciences* (2017), 4

⁵⁵ Judy Motion, Robert L. Heath, and Shirley Leitch, *op. cit.*, 123

tindakan. Apakah tindakan tersebut mendapatkan perhatian masyarakat global dan pemerintah. Meskipun pada akhirnya aksi yang dilakukan oleh masyarakat tidak dapat menciptakan perubahan yang besar tetapi kampanye tersebut dapat mempengaruhi tingkat kepercayaan masyarakat atas pemerintah dan dalam jangka panjang dapat berpotensi untuk menimbulkan ketidaksetujuan atas kebijakan yang diambil negaranya. Penulis akan menggunakan konsep *critical public engagement* untuk menganalisa keberhasilan Greta dalam jangkauan masyarakat dan kesadaran masyarakat yang dilihat dari munculnya keterlibatan publik yang kritis dalam bentuk aktivisme yang bertujuan untuk menciptakan perubahan sosial, yaitu munculnya gerakan FFF.

Penulis juga akan menggunakan teori gerakan sosial (*social movement*). Terdapat dua pengertian dari gerakan sosial yaitu berdasarkan perspektif klasik dan perspektif kontemporer. Pendekatan klasik menggambarkan gerakan sosial sebagai ledakan kolektif, spontan, irasional, ekspresif, dan seringkali disertai kekerasan sebagai reaksi terhadap keluhan dan ketidakpuasan. Para pengunjuk rasa dalam gerakan sosial menurut pendekatan klasik mengalami stress, alienasi, frustrasi, terampas, disintegrasi dan marginalisasi yang disebabkan oleh krisis ekonomi, distribusi kesejahteraan yang tidak merata, hak asasi manusia, dan gangguan normatif.⁵⁶ Sedangkan pada pendekatan kontemporer gerakan sosial didefinisikan sebagai gerakan sosial baru (*new social movement-NSM*) yang berfokus pada pertumbuhan aspirasi baru yang dihasilkan dari masyarakat pasca-industri yang

⁵⁶ Jacquélien van Stekelenburg and Bert Klandermans, *Social Movement Theory: Past, Presence & Prospect in Movers and shakers: Social movements in Africa*, Vol. 8 (Brill: 2009): 20

sedang berkembang. Gerakan sosial berdasarkan pendekatan kontemporer dapat dipahami sebagai gerakan yang terorganisir dengan baik, bersifat profesional, memiliki banyak sumber daya dan jaringan sosial, bersifat rasional, dan terencana.⁵⁷

Beberapa bentuk NSM telah berkembang sejak akhir 1960-an yang bergerak di isu-isu seperti hak perempuan, kesetaraan gender, isu lingkungan, etnis dan migrasi, serta perdamaian dan solidaritas internasional yang muncul dari kelas menengah. Gerakan lingkungan (*environmental movement*) merupakan salah satu gerakan sosial yang paling sukses dalam beberapa dekade terakhir meskipun keberhasilan gerakan sosial sangat terbatas dalam menghentikan kerusakan ekologis karena sangat sedikit gerakan sosial yang dapat mencapai tujuan mereka sepenuhnya dan sebagian besar gerakan sosial lainnya gagal untuk bertahan hidup. Gerakan lingkungan juga dianggap sebagai NSM karena memiliki karakteristik fundamental yang sama dengan NSM lainnya seperti gerakan wanita, gerakan anti-nuklir, dan gerakan perdamaian. Penulis akan menggunakan konsep gerakan sosial baru untuk menganalisis gerakan lingkungan FFF sebagai salah satu bentuk dari gerakan baru.

1.6 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

1.6.1 Metode Penelitian

Penulis akan menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu metode penelitian yang bergantung pada analisis data yang sifatnya non-numerik dan digunakan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap suatu

⁵⁷ *Ibid.*, 23

fenomena. Selain itu, penulis menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) untuk menganalisis pesan-pesan yang disampaikan oleh Greta Thunberg melalui Instagram dan Twitter dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terkait isu perubahan iklim. Penggunaan metode analisis isi (*content analysis*) pada jenis penelitian kualitatif bertujuan untuk menginterpretasikan secara subjektif arti dan konteks dari sebuah tulisan dan mengidentifikasi pesan langsung dan tidak langsung (*conscious and unconscious message*) yang berusaha disampaikan oleh teks tersebut.⁵⁸ Metode ini umum digunakan untuk menganalisis berbagai data tekstual seperti transkrip wawancara, pidato, dan media seperti lukisan, foto, dan video. Terdapat dua jenis analisis isi, yaitu analisis isi kuantitatif dan analisis isi kualitatif. Pada penelitian ini penulis akan menggunakan metode analisis isi kualitatif. Metode analisis isi kualitatif tidak hanya menganalisis data tekstual tetapi juga mencakup teks tidak tertulis seperti foto dan video untuk mengidentifikasi simbol yang secara tidak langsung ingin disampaikan.⁵⁹

Penelitian ini tergolong kedalam jenis penelitian deskriptif yang berusaha menganalisis upaya-upaya yang dilakukan oleh Greta Thunberg dalam meningkatkan kesadaran masyarakat global melalui media sosial terkait isu perubahan iklim.

⁵⁸ Lisa M. Given, *The SAGE Encyclopedia of Qualitative Research Methods*, (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, Inc., 2008), 2

⁵⁹ *Ibid.*, 3

1.6.2 Teknik Pengumpulan Data

Penulis akan menggunakan teknik pengumpulan data berbasis internet untuk mengumpulkan informasi faktual melalui buku, artikel jurnal, berita, film, video, dan sarana media sosial Twitter dan Instagram terkait upaya-upaya yang dilakukan oleh Greta Thunberg dalam meningkatkan kesadaran masyarakat global terkait isu perubahan iklim dari bulan Agustus 2018 sampai tahun 2019.

1.7 Sistematika Pembahasan

Penelitian ini terbagi kedalam empat bab. Bab I terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka pemikiran, kajian pustaka, metode penelitian, teknik pengumpulan data, dan sistematika pembahasan.

Bab II akan menjelaskan faktor-faktor penyebab isu perubahan iklim dan bagaimana dampak yang ditimbulkan dapat mengancam keberlangsungan umat manusia. Penulis juga akan menjelaskan bagaimana perkembangan IPTEK melalui munculnya media sosial dapat mendukung isu lingkungan. Selain itu penulis juga akan menjelaskan profil Greta Thunberg dan aktivitas yang dilakukannya sebagai aktivis lingkungan.

Bab III akan menganalisis upaya-upaya yang dilakukan oleh Greta dalam meningkatkan kesadaran masyarakat melalui akun Twitter dan Instagram pribadinya dan menjelaskan demonstrasi Fridays For Future serta demonstrasi-demonstrasi skala global yang telah terselenggara.

Bab IV merupakan kesimpulan dari penelitian.